

**ANALISIS PEMAHAMAN BAHASA INGGRIS PADA MATERI TO BE :
YES/NO QUESTION DAN PENGGUNAAN SHORT AND ANSWER
SISWA KLS B SDS HKBP PARDAMEAN JL. PARDAMEAN NO. 94 A
MEDAN**

**Maya Cristiani¹, Eva Betty Simanjuntak², Bunga Sibatuara³, Gita Hutabarat⁴, Kristiana
Manalu⁵, Elovani Enjelina Saragih⁶, Hefpy Florensia Br Tarigan⁷**

mayacristian471@gmail.com¹, evabettysimanjuntak@yahoo.co.id², bungasibatuara@gmail.com³,
gitaefrida08@gmail.com⁴, kristianamanalu66@gmail.com⁵, elovanienjelinasaragih@gmail.com⁶,
heppytarigan85@gmail.com⁷

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman siswa kelas 5 SDS HKBP Pardamean terhadap materi to be: yes/no question dan penggunaan short answer dalam bahasa Inggris. Materi ini merupakan dasar penting dalam pembentukan kalimat sederhana dan komunikasi sehari-hari dalam bahasa Inggris. Penelitian dilakukan di SDS HKBP Pardamean yang beralamat di Jl. Pardamean No. 94 A, Medan, dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data diperoleh melalui tes tertulis yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam membentuk dan menjawab pertanyaan yes/no menggunakan to be. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bentuk to be yang sesuai dengan subjek, serta dalam memberikan short answer yang tepat. Faktor yang memengaruhi pemahaman siswa antara lain adalah kurangnya latihan, keterbatasan kosakata, serta pengaruh bahasa ibu. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan dasar bahasa Inggris siswa.

Kata Kunci: Pemahaman Bahasa Inggris, To Be, Yes/No Question, Short Answer, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa yang universal karena digunakan oleh sebagian besar negara di dunia sebagai bahasa utama. Selain itu, bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang penting untuk dikuasai atau dipelajari. Beberapa negara, terutama negara-negara bekas koloni Inggris, menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua yang wajib dikuasai setelah bahasa asli negara mereka. Meskipun di Indonesia bahasa Inggris adalah bahasa asing, namun menempati posisi yang penting dalam keseharian masyarakat kita. Hal ini terlihat jelas dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahasa Inggris adalah salah satu pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan bahasa Inggris sedini mungkin bagi peserta didik di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui Kurikulum Pendidikan Dasar 1994. Sejak diberlakukannya kurikulum tersebut, mata pelajaran bahasa Inggris merupakan pelajaran muatan lokal yang diajarkan mulai kelas IV (empat) SD/MI. Walaupun dalam kurikulum 2013 yang sudah diimplementasikan di SD/MI di Indonesia, mengenyampingkan pelajaran bahasa Inggris, namun tidak berarti bahwa pelajaran bahasa Inggris dilarang diajarkan di sekolah. Sekolah tetap diperbolehkan memberikan pelajaran bahasa Inggris melalui program ekstrakurikuler. Teknik pembelajaran bahasa Inggris yang bervariasi tentunya dapat menarik minat belajar peserta didik. Hal ini merupakan tantangan bagi para guru bahasa Inggris di SD/MI. Perlu inovasi yang terus berkembang dari para guru agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Di Indonesia, Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini tentu menjadi salah satu kendala bagipara siswa untuk dapat

menghafal dan memahami bahasa Inggris itu sendiri dikarenakan kurangnya intensitas penggunaannya. Pemberian pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa Sekolah Dasar (SD) dinilai baik karena mereka masih berada pada usia yang sangat mudah dalam menerima dan menghafal informasi Bahasa.

Selain itu, Pemberian pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa Sekolah Dasar dinilai baik karena mereka masih berada pada usia yang sangat mudah dalam menerima dan menghafal informasi Bahasa. Megawati dalam Sushanti (2021) mengatakan bahwa siswa mengalami 3 kendala dalam belajar Bahasa Inggris, antara lain: pelafalan, kosakata, dan struktur Bahasa. Sebelum memberikan metode pengajaran kepada anak-anak Sekolah Dasar, pengajar harus mengetahui terlebih dahulu karakter dari anak-anak secara umum untuk mempermudah pemberian metode pengajaran yang tepat.

Rahmi (2021) menyebutkan bahwa masa kanak-kanak akhir berlangsung dari usia 6 tahun sampai usia 12 tahun, masa ini disebut juga sebagai masa bermain dengan ciri-ciri siswa sudah mulai suka keluar rumah dan memasuki kelompok sebaya yang ditandai dengan siswa telah memiliki dan memilih kawan untuk bermain. Pada usia ini siswa secara fisik memungkinkan untuk memasuki dunia permainan dan memiliki dorongan serta kemampuan mental untuk memahami konsep, logika kebenaran dan simbol-simbol, yang mempunyai makna tertentu. Dari sini bisa disimpulkan bahwa anak-anak di usia Sekolah Dasar sedang dalam fase aktif secara fisik serta emosional.

Bahasa Inggris telah menjadi sebuah kebutuhan untuk menghadapi masa depan tiap siswa. Kebutuhan siswa akan pembelajaran Bahasa Inggris dianggap mampu mendukung kehidupan sehari-hari dalam pengembangan bidang komunikasi dan pendukung pembelajaran global (Yunelia, 2019). Selain itu, kebutuhan atas kecakapan Bahasa Inggris saat ini menjadi salah satu persyaratan wajib dalam memperoleh pekerjaan (Ratminingsih, 2019).

Pembelajaran Bahasa Inggris SD berupaya untuk membantu penyerapan, pengembangan (ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya), dan pembinaan hubungan dengan negara lain (Nurhamidah et al.,2017) yang ditujukan kepada siswa SD sebagai pembelajaran Bahasa asing pertama yang diajarkan (Maili, 2018).

Tercatat 16% SD Negeri yang telah mengikuti arahan pemerintah untuk memfokuskan pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Sementara, Sebagian SD Negeri lainnya masih mempertimbangkan kebutuhan akan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran penunjang kemampuan siswa. Kebutuhan akan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran di SD dirasakan karena pertimbangan periode emas dalam pemerolehan Bahasa.

Pemerolehan Bahasa pada periode emas diakhiri dengan masa pubertas anak. Dengan kata lain, usia siswa SD masuk kategori periode emas dalam pembelajaran Bahasa Inggris hingga siswa tersebut mengalami perubahan kematangan kognisi yang sering ditandai dengan pubertas.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak usaha ilmiah telah menunjukkan bahwa, meskipun pemikiran tradisional, otak memiliki plastisitas yang luar biasa. Plastisitas adalah kemampuan yang dibentuk, menerima bentuk, atau dibuat untuk mengasumsikan bentuk yang diinginkan. Dengan kata lain, otak mampu mengubah dirinya dalam menanggapi kebutuhan dan rangsangan. Atas dasar argumen tersebut dapat dinyatakan bahwa sebetulnya "cacat", seperti ketulian, kebutaan, atau ketidakmampuan untuk menggerakkan anggota tertentu, mungkin sebenarnya membuka kekuatan yang tersembunyi pada area tubuh lain.

Anacusic Learner adalah salah satu bukti tentang plastisitas otak. Anacusic total adalah hilangnya atau tidak adanya kemampuan untuk merasakan adanya suara. Yang kita kenal sebagai tunarungu/deaf. Mengingat peran tunarungu dalam perkembangan bahasa bisa memberikan kami informasi lebih lanjut tentang isu-isu teoritis yang fundamental tentang perkembangan bahasa manusia.

Dalam salah satu buku tentang Indeks Pembangunan Manusia yang diterbitkan di

Indonesia, organisasi yang berdiri di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yakni UNDP (United Nations Development Programme) pernah mengadopsi isi dari UU RI No. 4 tahun 1997, pasal 1 (ayat 1) tentang definisi orang cacat:

Orang cacat adalah seseorang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau dilihat sebagai hambatan dan kendala dalam melakukan kegiatan normal, dan terdiri dari: a) cacat fisik, b). cacat mental, dan c). fisik dan mental yang tidak aktif (UNDP, 2000:17).

Berdasarkan penjelasan tentang orang cacat, kita dapat menyimpulkan bahwa tunarungu/tuli adalah orang yang memiliki ketidakmampuan sepenuhnya untuk berbicara melalui keterampilan berbahasa, melalui saluran pendengaran, dibantu atau tanpa bantuan. (J. Woodward, 1972)

The World Federation of the Deaf memperkirakan populasi tunarungu di dunia sekitar 70 juta (Bergman, 1994).

Kelas adalah keterampilan yang sangat penting. Salah satu yang paling penting di kelas adalah Interaksi antara guru dan siswa. Bagi guru, bertanya adalah salah satu keterampilan yang dapat dipelajari siapa saja untuk digunakan dengan baik. Menggunakan strategi pertanyaan untuk mengajar siswa adalah strategi hebat yang telah diterapkan selama berabad-abad.

Faktanya, pertanyaan guru tidak selalu secara efektif merangsang siswa untuk menjawab pertanyaan guru mereka, karena di Indonesia, bahasa Inggris masih tetap menjadi bahasa asing bagi siswa. Karena itu para guru bahasa Inggris di Indonesia harus menemukan atau menggunakan beberapa strategi untuk bertanya kepada siswa. Melalui strategi pertanyaan itu dapat memberikan panduan bagi guru dalam memberikan pertanyaan kepada siswa.

Menggunakan strategi pertanyaan dalam memberikan pertanyaan kepada siswa sangat penting untuk membantu guru mendapatkan tanggapan verbal siswa dalam sebuah pelajaran. Strategi pertanyaan sesuai dengan beberapa teknik bagaimana membuat siswa memahami tentang pertanyaan guru. Siswa diam karena mereka mungkin tidak mengerti apa yang ditanyakan guru mereka, bagaimana menjawab pertanyaan, atau siswa merasa malu. Dengan menerapkan strategi ini, para guru dapat menyelesaikan masalah-masalah ini.

Pentingnya kemampuan berbicara (speaking) dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya sebagai bahasa asing (EFL) di kalangan pelajar tingkat SMP. Menurut para ahli yang dikutip, seperti Richards (2008), Nargiza (2021), dan Nunan (2003), keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang paling esensial di antara empat keterampilan bahasa lainnya (mendengarkan, membaca, dan menulis), karena berbicara merupakan kunci utama dalam menjalin komunikasi yang efektif. Kemampuan berbicara yang baik menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang dalam mempelajari dan menggunakan bahasa. Pentingnya keterampilan berbicara semakin terasa dalam konteks globalisasi, di mana kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris menjadi kebutuhan yang mendesak. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, siswa juga dituntut untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTs), dan hal itu hanya dapat dicapai apabila mereka aktif berkomunikasi dan terlibat dalam proses belajar yang bermakna.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan banyak tantangan yang menghambat pengembangan keterampilan berbicara. Di Indonesia, Bahasa Inggris masih merupakan bahasa asing, dan pembelajaran umumnya hanya dilakukan dua kali seminggu di sekolah-sekolah negeri dengan total waktu sekitar 160 menit. Kurangnya waktu pembelajaran dan ukuran kelas yang besar membuat siswa tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk berlatih berbicara. Sering kali hanya segelintir siswa yang aktif, sementara yang lainnya cenderung pasif karena takut melakukan kesalahan dan mendapat koreksi dari guru. Kurikulum 2013 yang menganut pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa sebenarnya menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kompetensi dasar yang ditargetkan dalam

pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SD adalah kemampuan mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal dalam konteks kehidupan sehari-hari. Namun, implementasinya belum optimal karena tidak ada alokasi waktu atau porsi yang khusus untuk latihan berbicara. Bahkan pada pelajaran speaking itu sendiri, siswa masih pasif dan tidak menunjukkan kemajuan signifikan. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, guru memegang peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga harus mampu merancang strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani berbicara. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam memotivasi siswa untuk berbicara adalah penggunaan teknik elisitasi (*elicitation technique*). Teknik elisitasi merupakan strategi mengajar yang berpusat pada siswa, di mana guru tidak memberikan jawaban secara langsung, melainkan memancing siswa untuk berbicara melalui pertanyaan atau arahan tertentu. Teknik ini mendorong siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Bentuk paling umum dari teknik ini adalah dengan memberikan pertanyaan, baik yang sederhana (seperti pertanyaan ya/tidak atau Yes/No Questions) maupun yang lebih kompleks (pertanyaan terbuka atau pertanyaan WH).

Dalam konteks siswa SD yang masih pemula dalam berbahasa Inggris, Yes/No Questions yang menggunakan struktur "to be" (*is, am, are*) dan short answer (jawaban singkat seperti "Yes, I am", "No, it isn't") merupakan bentuk elisitasi yang sangat cocok. Bentuk pertanyaan ini mudah dipahami dan dijawab, sehingga membantu siswa untuk mulai aktif berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Guru yang menggunakan pertanyaan semacam ini tidak hanya memancing siswa untuk menjawab, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Penulis jurnal ini mengutip Cross (1992) yang mengemukakan bahwa guru harus menggunakan jenis pertanyaan dan petunjuk yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan berbicara siswa agar proses elisitasi berjalan efektif dan mampu menghasilkan respons yang diharapkan. Oleh karena itu, pemilihan bentuk pertanyaan sangat penting dalam teknik elisitasi. Beberapa penelitian sebelumnya yang dikutip dalam jurnal ini menunjukkan bahwa teknik elisitasi terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam berbicara di berbagai tingkat pendidikan dan di berbagai negara. Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada jenis teknik yang digunakan, implementasinya, dan dampaknya terhadap kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian serupa yang berfokus pada guru Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di sekolah menengah pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis teknik elisitasi yang digunakan oleh guru, bagaimana teknik tersebut diterapkan dalam kelas, serta bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan teknik elisitasi tersebut. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan tambahan apa pun, melainkan menganalisis murni praktik guru dalam mengajar. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori elisitasi dari Cross (1992), dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi guru dan peneliti lain dalam mengembangkan strategi pengajaran yang mendorong kemampuan berbicara siswa secara lebih efektif.

Saat ini terdapat gerakan global yang mendukung pendidikan inklusif, yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan siapa pun, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dengan memberikan mereka kesempatan belajar di kelas reguler. Individu dengan disabilitas sedang hingga ringan kini memiliki hak untuk bersekolah di sekolah umum karena diyakini mampu mengikuti kurikulum nasional. Konsep pendidikan inklusif ini pertama kali dicanangkan hampir tiga dekade lalu melalui Salamanca Statement. Sejak saat itu, para pemimpin dunia menunjukkan dukungan terhadap upaya untuk memastikan semua orang mendapatkan pendidikan yang setara dan berkualitas, serta memiliki kesempatan belajar sepanjang hayat. Namun, penerimaan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler baru merupakan tahap awal dari implementasi pendidikan inklusif. Sekolah harus siap mengelola keberagaman siswa yang semakin luas, dan ini

memunculkan tantangan, terutama bagi para guru. Beberapa guru di kelas inklusi menunjukkan gejala stres karena merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Walaupun kebijakan inklusi sangat didukung, kenyataannya banyak guru yang belum memiliki kepercayaan diri dan keahlian yang memadai untuk membantu siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas, yang pada akhirnya bisa menghambat partisipasi dan perkembangan akademik siswa tersebut.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai sikap guru terhadap inklusi, masih sedikit kajian yang membahas pengalaman langsung guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus seperti mereka yang berada dalam spektrum autisme, terutama dalam konteks adaptasi pertanyaan dalam pelajaran Bahasa Inggris. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada praktik guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa pra-sekolah dan sekolah dasar, serta bagaimana pertanyaan dapat mendorong interaksi dialogis untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa.

Berdasarkan buku *Integrated English* karya Simbolon, Naeklan (2018) yang diterbitkan oleh Jayapangus Press, dijelaskan bahwa Possessive Noun merupakan cara yang sangat berguna untuk menunjukkan kepemilikan atau hak milik atas sesuatu. Penggunaan possessive noun dapat diterapkan dalam berbagai konteks, baik itu secara akademik, profesional, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena dalam berkomunikasi, kita seringkali perlu menjelaskan kepemilikan terhadap benda-benda di sekitar kita. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menggunakan possessive noun dengan tepat.

Selain itu, dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa kita sering perlu membandingkan benda untuk menyampaikan atau menegaskan ukurannya. Untuk keperluan ini, digunakanlah Comparative Adjective. Dalam membandingkan dua benda, kita menggunakan bentuk comparative secara sederhana. Namun, jika membandingkan lebih dari dua benda, maka kita menggunakan bentuk superlative adjective.

Untuk membentuk possessive noun, biasanya kita menambahkan apostrof (') atau apostrof+s (s) di akhir kata benda, tergantung pada jenis kata benda tersebut.

Dengan demikian, penjelasan dari buku ini menegaskan pentingnya memahami kedua materi ini—Possessive Noun dan Comparative Adjective—karena keduanya sangat sering digunakan dalam komunikasi bahasa Inggris sehari-hari maupun akademik.

Yes or No Questions are questions that are structured in a way that they can be answered simply with “Yes” or “No” without needing additional explanation. These types of questions are used in daily conversations to confirm facts, ask for permission, offer something, or check information. Yes/No questions and short answer

Are you free?

Yes, I am

No, I'm not

Is David from Mexico?

Yes. He is

No, He's not/No, He isn't

Is Beth class in the morning?

Yes, It is

No, It's not/ No It isn't

Are you and Beth in the same class

Yes, We are

No, we're not/No we, aren't

Are your classes interesting

Yes, They are

No, They're not/No, They aren't

* To Be (am/is/are):

[To be] + subject + complement?

This is used when the sentence has no action verb, like describing people or things.

Example:

Are you a student? → Yes, I am / No, I'm not

* Do/Does/Did:

Do/Does/Did + subject + base verb?

Modal verbs: can, will, would, may, might, should, etc.

Example:

Do you like apples? → Yes, I do / No, I don't.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis pemahaman bahasa Inggris pada materi to be : yes/no question dan penggunaan short and answer. Subjek penelitian terdiri dari 16 siswa kelas V dan seorang guru mata pelajaran bahasa Inggris di salah satu sekolah dasar yang dipilih secara purposive. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi pemahaman konsep to be : yes/no question dan penggunaan short and answer siswa melalui berbagai instrumen pengumpulan data, seperti tes, observasi, dan wawancara. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar yang telah mempelajari materi to be : yes/no question dan penggunaan short and answer. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

* Observasi: Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati bagaimana siswa memahami materi to be : yes/no question dan penggunaan short answer dalam kegiatan pembelajaran.

* Wawancara: Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali lebih dalam pemahaman siswa terhadap materi to be: yes/no question dan short answer berdasarkan jawaban mereka terhadap pertanyaan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal dari penelitian ini adalah meminta persetujuan dari kepala sekolah untuk melakukan penelitian di SDS HKBP PARDAMEAN. dari hasil wawancara beserta pengamatan menemukan bahwa pemahaman siswa terhadap materi To Be: Yes/No Question dan penggunaan Short Answer berada pada tingkat yang cukup baik. Sebagian besar siswa sudah mampu membentuk kalimat tanya sederhana menggunakan to be seperti is, am, dan are. Namun, masih ditemukan beberapa kesalahan, terutama dalam mencocokkan subjek dengan bentuk to be yang sesuai dalam menjawab pertanyaan secara singkat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memahami konsep dasar, mereka tetap memerlukan pendampingan dan latihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan ketepatan dalam penggunaan struktur kalimat bahasa Inggris tersebut.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 1 pertemuan untuk menemukan pemahaman siswa dengan metode belajar yang berbeda-beda. Pertama, kami memaparkan materi to be : yes/ no question dan penggunaan short and answer yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi tersebut. Kedua, kami memberi kuis secara lisan dengan membagikan 6 soal dalam bentuk pilihan berganda kepada siswa dengan waktu yang telah ditentukan. Kuis ini bertujuan untuk mengukur tingkat berpikir kritis dan pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari. Dan hasil yang kami dapat yaitu semua para siswa dapat menjawab kuis dengan benar. Berdasarkan pengamatan secara langsung peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah dan memberikan kuis untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi to be : yes/ no question dan penggunaan short

and answer.

Ketika penelitian wawancara wali kelas V, penelitian menemukan bahwa guru tersebut menggunakan metode PBL (Projek best learning), dimana setiap materi di ajarkan dalam bentuk pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk belajar, contohnya seperti guru tersebut mengajarkan pada siswa untuk mengucapkan suatu barang yang ingin dibeli ataupun jika siswa ingin bertanya/menjawab sesuatu dengan menggunakan bahasa Inggris. Sehingga mereka bisa memahami apa yang disampaikan terkhusus pada materi Bahasa Inggris tentang yes/no question dan penggunaan short and answer. Cara guru menilai pemahaman berfikir siswa dalam materi yang sudah disampaikan ialah dengan metode belajar secara berkelompok. Agar mereka dapat lebih mudah memahami suatu materi atau pembahasan dengan berdiskusi bersama teman yang lain untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Dalam penelitian kami, kami menemukan beberapa masalah yang ada pada sekolah tersebut yaitu masih kurangnya fasilitas sekolah seperti infokus dan masih banyaknya siswa yang tidak berani/tidak percaya diri saat menjawab ataupun bertanya mengenai materi yang diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Adapun cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu: Dalam hal fasilitas, pihak sekolah diharapkan dapat mulai memperhatikan pentingnya media pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa, khususnya dalam pelajaran bahasa Inggris. Meskipun belum tersedia infokus, guru dapat memanfaatkan alternatif lain seperti gambar, kartu kata, atau video pembelajaran yang ditampilkan melalui perangkat pribadi, seperti laptop atau tablet, yang dapat digunakan secara bergilir di dalam kelas. Pemanfaatan media visual dan audio akan membantu siswa memahami struktur kalimat secara lebih konkret dan menyenangkan.

Sementara itu, untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, guru disarankan menciptakan suasana kelas yang mendukung, aman, dan bebas dari tekanan. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti permainan bahasa (language games), kerja kelompok kecil, serta latihan percakapan dalam bentuk dialog sederhana. Dengan metode ini, siswa akan lebih sering berlatih berbicara dan menjawab pertanyaan dalam suasana santai tanpa takut membuat kesalahan. Pujian terhadap usaha siswa, bukan hanya hasil yang benar, juga penting diberikan agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mencoba.

Di samping itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah dalam mendorong penggunaan bahasa Inggris di luar jam pelajaran akan memperkuat rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi. Jika upaya-upaya ini diterapkan secara konsisten, maka hambatan dalam memahami materi to be: yes/no question dan penggunaan short answer akan semakin berkurang, dan hasil pembelajaran siswa pun dapat meningkat secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDS HKBP Pardamean, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi to be: yes/no question dan penggunaan short answer berada pada tingkat yang cukup baik. Mayoritas siswa sudah mampu membentuk kalimat tanya sederhana dan memberikan jawaban singkat, meskipun masih ditemukan kesalahan dalam mencocokkan subjek dengan bentuk to be yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konsep dasar telah dipahami, siswa tetap memerlukan bimbingan dan latihan berkelanjutan untuk meningkatkan akurasi dalam penggunaan struktur kalimat bahasa Inggris.

Penelitian juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan, seperti ceramah, kuis lisan, dan pendekatan Project-Based Learning (PBL), memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman siswa. Guru berperan aktif dalam menciptakan konteks dunia nyata agar siswa lebih mudah memahami materi. Penilaian berbasis kerja kelompok juga efektif dalam mendorong pemikiran kritis dan diskusi antar siswa.

Namun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran dan rendahnya kepercayaan diri siswa saat berpartisipasi aktif dalam kelas. Untuk mengatasi hal ini, disarankan agar sekolah mulai memperhatikan ketersediaan media pembelajaran yang mendukung, serta guru dapat menggunakan alternatif kreatif seperti kartu kata, video pembelajaran, dan permainan bahasa untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, penting bagi guru untuk membangun suasana kelas yang aman dan suportif, serta memberikan pujian atas usaha siswa guna meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat, pemanfaatan media yang relevan, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua, hambatan dalam memahami materi to be: yes/no question dan penggunaan short answer dapat diatasi. Hal ini diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Luh. D.S, dkk. 2023. "Tailoring English Questions for Primary Special Needs Students". *International Journal of Elementary Education* 7 no.3: 448-457.
- Ajiza, M., & Rahman, N. A. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 215–220
- Azar, B. S. (2002). *Basic English Grammar* (3rd ed.). Pearson Education.
- Byslina Maduwu, S.Pd . Oktober 2016 "Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah"jurnal warta edisi 50
- Dignen, S., & Elsworth, S. (2003). *Grammar Practice for Elementary Students* (New ed.). Longman.
- Febriani Sya, M., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71–81.
- Gunawan, A. M. R., Akib, E., & Ilmiah, H. (2021). Teacher questioning strategies to elicit students verbal responses in classroom interaction (at the tenth grade of SMAN 2 Wajo). *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 8(1), 14–21.
- Huda, K. (2017). Kajian Anacusis (Penderita Tunarungu) pada Pembelajar dalam Perolehan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 21–35.
- Naeklan Simbolon, D. (2018). *Intergrated English*. Medan: Jayapangus Press.
- Rastar, Kadek Lelyana, dkk. 2023. "Elicitation Technique Employed By EFL Teachers In Motivating Junior High School Students To Speak". *Journal of English Language and Culture* 13 no.2: 81-96